

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

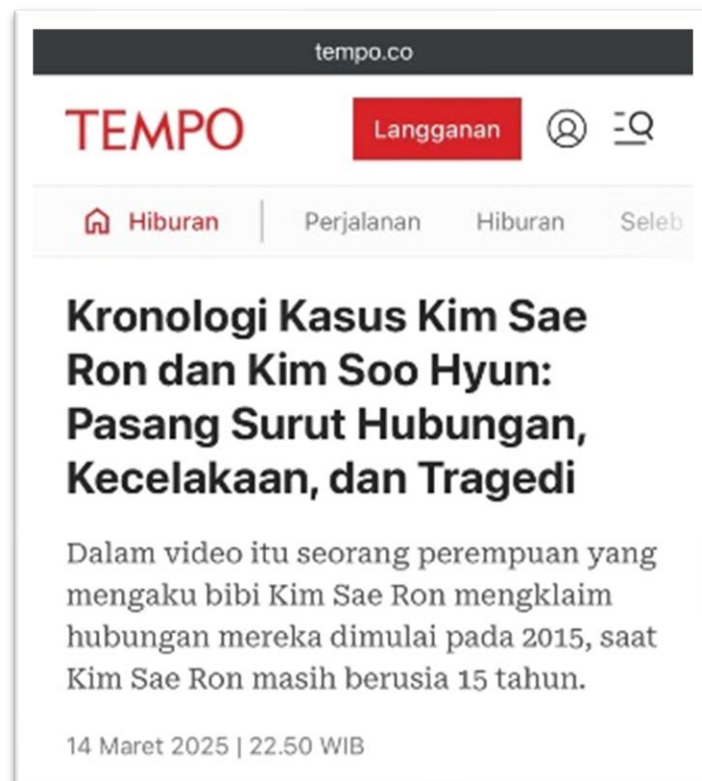
Beberapa bulan terakhir, dunia hiburan Korea Selatan kembali menjadi sorotan publik Internasional bukan dikarenakan drama romantisnya, dan juga karena pencapaian musik K-pop yang mendunia, melainkan karena rangkaian kasus tragis yang melibatkan para selebritasnya. Di balik citra glamor industri hiburan Korea, tersimpan sisi gelap yang sering kali terlepas dari perhatian publik, tekanan ekstrem, eksploitasi karier, hingga tuntutan moral yang menyesak. Bahkan kematian beberapa artis muda Korea akibat depresi dan tekanan sosial telah menjadi gambaran betapa rapuhnya batas antara popularitas dan kehancuran mental dalam budaya selebritas modern (Ramadhina et al., 2025).

Fenomena dunia hiburan Korea Selatan telah menjadi sorotan Internasional dalam dua dekade terakhir. Bukan hanya karena estetika visual dalam produksi drama perfilman dan dominasi musik K-pop di pasar internasional, tetapi dikarenakan dinamika kompleks di balik industri yang sarat tekanan psikologis, tuntutan sosial, dan ekspektasi moral yang ekstrem. Dengan citra kehidupan yang sempurna para selebritas kerap kali menjadi kontradiksi dari kenyataan yang mereka hadapi, di mana keberhasilan dalam berkarir sering kali diimbangi dengan pengawasan dari publik yang intens serta pemberitaan media yang dapat membentuk persepsi publik (Nurhablisyah, 2022).

Kondisi ini memperlihatkan bagaimana *public figure* di Korea Selatan berada dalam posisi yang sangat rentan terhadap opini publik dan media. Di era digital saat

ini, setiap aspek kehidupan selebritas menjadi komoditas berita yang dikonsumsi publik secara luas. Media massa dan media *online* memainkan peran secara signifikan dalam membentuk citra para *public figure* tersebut. Berita tidak lagi hanya menyampaikan informasi, tetapi juga membangun narasi sosial mengenai siapa yang bersalah, siapa yang menjadi korban, dan bagaimana publik seharusnya memandang peristiwa tersebut.

Salah satu kasus yang menyita perhatian publik saat ini adalah kasus yang melibatkan aktris dan aktor ternama Korea Selatan, Kim Soo-Hyun dan Kim Sae-Ron. Kasus ini menjadi perbincangan hangat di berbagai media. Media *online* di Indonesia pun turut berlomba-lomba untuk menyajikan informasi terbaru dan aktual terkait isu tersebut, guna memenuhi kebutuhan masyarakat akan perkembangan kasus tersebut. Di antara banyaknya media *online* yang ada, Tempo.co menjadi salah satu media yang cukup aktif dalam mengikuti dan memberitakan perkembangan kasus tersebut. Pemberitaan mengenai keduanya tidak hanya menarik perhatian karena status mereka sebagai *public figure*, tetapi juga karena narasi media yang berpotensi membentuk opini publik secara berbeda tergantung pada cara berita dibingkai.



Gambar 1. 1 pemberitaan kasus Kim Soo-Hyun dan Kim Sae-Ron

Mending aktris Kim Sae-Ron lahir pada tanggal 31 Juli 2000 di Seoul, Korea Selatan. Kim Sae-Ron mulai terjun ke dunia hiburan sejak usia yang sangat muda yaitu di umur 9 tahun, Kim Sae-Ron pertama kali muncul sebagai model anak-anak, sebelum kemudian memasuki dunia akting melalui film pada usia yang masih belia. Karir aktingnya mulai berkembang ketika ia berperan dalam film “The Man from Nowhere” (2010) sebagai salah satu karakter anak yang diculik. Peran ini memberinya perhatian yang signifikan di industri hiburan Korea (Marvela et al., 2025).

Selama kurang lebih 15 tahun berkarir, Kim Sae-Ron memperoleh berbagai prestasi dan penghargaan, termasuk dalam kategori “Aktris Pendatang Baru

Terbaik” di sebuah ajang bergengsi, yang menunjukkan bahwa publik dan industri perfilman mengakui bakatnya sebagai aktris muda. Sebagai contoh yang nyata, artikel berjudul “Daftar Prestasi-prestasi Kim Sae-Ron Selama 15 Tahun Berkarier” yang dimuat di portal berita Tempo.co, menjelaskan bahwa Kim Sae-Ron telah meraih penghargaan prestisius, seperti Best New Actress (Blue Dragon Awards, 2014) dan Best International Actress (Golden Rooster Awards, 2015) berkat penampilannya dalam film *Snowy Road* (Laili, 2025).

Prestasi yang dicapai oleh Kim Sae-Ron menunjukkan bahwa ia tidak hanya merupakan aktris muda yang terkenal, tetapi juga dihormati oleh industri perfilman dan juga publik. Karirnya yang dimulai sejak masa kanak-kanak dan terus berlanjut hingga dewasa menunjukkan kemampuan untuk beradaptasi, daya tarik di mata publik, serta keterampilan akting yang cukup baik. Kehidupannya yang terlihat penuh gemerlap justru berakhir dengan kabar duka yang mengguncang dunia hiburan Korea bahkan Internasional.

Kasus ini semakin menarik perhatian ketika menyeret nama Kim Soo-Hyun, salah satu aktor paling terkenal di Korea Selatan dengan bayaran termahal. Kim Soo-Hyun turut disebut dalam berbagai pemberitaan dan rumor yang beredar di media sosial maupun media pemberitaan (Marvela, 2025). Kim Soo-Hyun dikenal luas berkat perannya dalam sejumlah drama populer seperti “*My Love From the Star* dan *It’s Okay to Not Be Okay*”. Selama ini Kim Soo-Hyun memiliki citra yang bersih, profesional, dan jarang terlibat dalam kontroversi. Maka dari itu, keterlibatannya dalam pemberitaan yang dikaitkan dengan Kim Sae-Ron

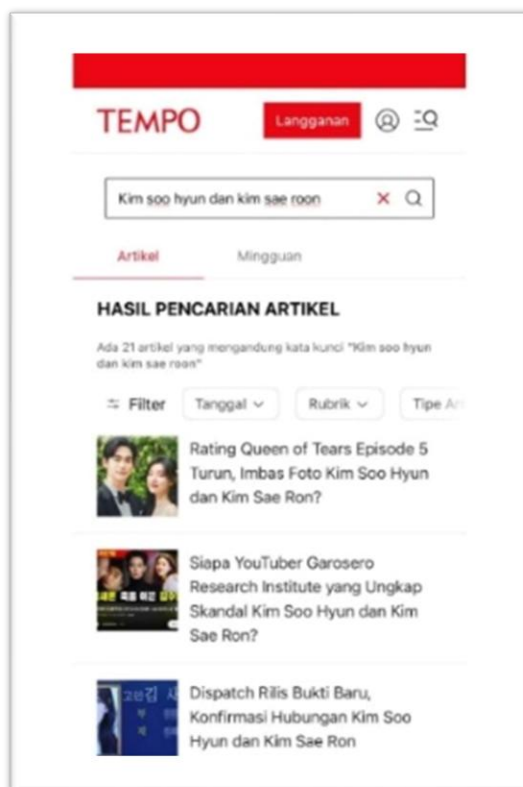
menimbulkan berbagai reaksi publik, mulai dari simpati, spekulasi, hingga kritik terhadap media yang dianggap membesar-besarkan isu tanpa bukti yang jelas.

Selain itu, reaksi publik di kolom komentar pada unggahan berita Tempo.co yang diunggah di media sosial Tempo.co, juga menunjukkan beragam persepsi masyarakat terhadap isu tersebut. Beberapa komentar memperlihatkan adanya keterkejutan dan ketidakpercayaan publik, seperti komentar milik akun @leogurl yang mengungkapkan, *“ga nyangka bang tipe lu bocil. Untung gw ga pernah fans lu semenjak film lu sama Sulli,”* dari komentar tersebut yang mengekspresikan kekecewaan terhadap sosok aktor Kim Soo-Hyun. Sementara komentar lain seperti pada akun milik @ling2nyours dengan komentar, *“gua br tau tempo ngeluarin brita gosip”*, hal tersebut menandakan adanya pandangan kritis masyarakat terhadap Tempo.co sebagai media yang biasanya dikenal dengan pemberitaan politik dan investigatif, namun kini dianggap turut terlibat dalam pemberitaan bernuansa hiburan dan sensasional. Reaksi-reaksi tersebut menunjukkan bahwa pemberitaan tersebut tidak hanya memengaruhi persepsi publik terhadap artis, tetapi juga terhadap citra media itu sendiri.

Tempo.co sebagai salah satu media arus utama di Indonesia turut memberitakan perkembangan isu tersebut. Tempo.co tercatat telah menerbitkan sebanyak 21 artikel yang membahas kasus yang melibatkan Kim Soo-Hyun dan Kim Sae-Ron. Banyaknya jumlah pemberitaan tersebut menunjukkan bahwa isu tersebut dianggap signifikan dan memiliki daya tarik tinggi, baik dari sisi pemberitaan selebritas maupun sebagai fenomena sosial yang lebih luas. Tempo.co mengangkat pemberitaan tersebut tidak hanya sebagai gosip selebritas semata, melainkan

sebagai peristiwa yang menggambarkan dinamika sosial, budaya, dan moralitas dalam dunia hiburan Korea Selatan.

Melalui penulisan yang khas, Tempo.co menyajikan berita dengan struktur yang teratur, diksi yang kuat, serta narasi yang berusaha membangun makna di balik peristiwa yang diberitakan. Hal tersebut menggambarkan bahwa Tempo.co tidak hanya sekadar menyajikan informasi faktual, tetapi dalam kondisi tersebut pemberitaan Tempo.co dapat dipahami sebagai bentuk respons media terhadap isu internasional yang telah menembus batas kultural dan geografis, juga melakukan konstruksi makna melalui pilihan sudut pandang dan penyajian berita yang selektif.



Gambar 1. 2 pencarian pada media online Tempo.co

Tempo.co dalam memberitakan kasus tersebut secara konsisten menunjukkan adanya kepentingan jurnalistik dalam mengaitkan isu hiburan internasional dengan kondisi sosial masyarakat Indonesia. Isu yang melibatkan Kim Soo-Hyun dan Kim Sae-Ron tidak hanya menarik perhatian publik karena status keduanya sebagai *public figure* ternama, tetapi juga karena mencerminkan kompleksitas hubungan antara ketenaran, moralitas, dan tekanan sosial dalam industri hiburan global, sekaligus memperlihatkan bagaimana media nasional berupaya membangun relevansi lokal atas fenomena Internasional tersebut. Maka dari itu, analisis *framing* menjadi penting untuk menelaah bagaimana Tempo.co menyeleksi, menonjolkan, dan menafsirkan peristiwa ini hingga membentuk konstruksi realitas tertentu bagi pembacanya.

Tempo.co memberitakan kasus tersebut bukan hanya karena nilai sensasionalnya, tetapi karena relevansinya dalam konteks sosial dan budaya Internasional. Isu yang melibatkan Kim Soo-Hyun dan Kim Sae-Ron telah menjadi perhatian internasional, terutama di tengah meningkatnya minat masyarakat terhadap industri hiburan Korea yang kini menjadi bagian dari budaya populer dunia. Tempo.co melihat bahwa pemberitaan ini memiliki nilai berita yang tinggi karena mengandung unsur popularitas, aktualitas, dan kedekatan emosional dengan *audience* Indonesia yang sangat familiar dengan budaya Korea. Dengan kata lain, pemberitaan tersebut merupakan respons terhadap fenomena sosial Internasional yang turut membentuk pola konsumsi informasi masyarakat Indonesia. Selain itu, isu tersebut juga dipandang penting karena mencerminkan dinamika sosial yang

lebih luas, bagaimana tekanan media, ekspektasi publik, dan budaya digital berperan dalam membentuk citra seorang *public figure*.

Framing merupakan proses sebagaimana media dalam mengemas sebuah realitas melalui *interpretative packages* yang membuat publik dapat memahami suatu peristiwa dengan cara tertentu (Firman, 2022). Dengan kata lain, *framing* membantu dalam memahami bagaimana sebuah isu atau peristiwa diberi makna. Melalui pilihan simbol-simbol bahasa, sitilah, metafora, contoh dan penalaran yang berulang media dapat membangun cara pandang tertentu terhadap realitas sosial. Melalui hal tersebut dapat membantu audiens dalam menjawab pertanyaan peristiwa tersebut mengarah terhadap hal apa. Pemberitaan Tempo.co mengenai isu Kim Sae-Ron dan Kim Soo-Hyun menjadi relevan untuk dianalisis, karena menunjukkan bagaimana media di Indonesia membingkai isu Internasional yang sarat dengan nuansa moral, budaya, dan popularitas. Berita mengenai dua *public figure* Korea tersebut tidak hanya menarik perhatian karena sensasinya, tetapi juga karena menggambarkan bagaimana persepsi publik terhadap artis bisa dibentuk oleh media lintas negara.

Tempo.co dipilih sebagai objek penelitian bukan hanya karena popularitasnya sebagai portal berita *online*, tetapi juga karena kredibilitas dan karakteristik jurnalistiknya yang unik. Sebagai bagian dari Tempo Media Group, Tempo.co dikenal memiliki gaya penulisan yang informatif, kritis, dan berbasis analisis. Tempo.co juga sering memadukan isu hiburan dengan kondisi sosial yang lebih luas, sehingga berita yang disajikan tidak berhenti pada permukaan sensasional, melainkan berusaha memberikan makna yang lebih mendalam. Melalui gaya

pemberitaan seperti tersebut, Tempo.co membentuk konstruksi realitas yang dapat memengaruhi persepsi pembaca Indonesia terhadap isu internasional, termasuk yang terjadi di industri hiburan Korea Selatan.

Penelitian ini mempunyai relevansi dengan penelitian sebelumnya yang telah peneliti temukan, salah satunya penelitian yang dilakukan oleh Yofiendi Indah Indainanto, Edi Nurwahyu Julianto, dan Ami Saptiyono (Indainanto et al., 2022) dengan judul “*Framing Pemberitaan Kekerasan Seksual 12 Santriwati di Media Online dengan Pembingkai Gamson dan Modigliani*” penelitian ini dilakukan untuk mengetahui bagaimana media *online* membingkai pemberitaan kasus kekerasan seksual terhadap 12 santriwati di Bandung, khususnya dalam menonjolkan isu sensitif yang berkaitan dengan identitas agama, posisi pelaku sebagai guru pesantren, serta konstruksi makna yang dibangun media terhadap peristiwa tersebut. Penelitian ini menggunakan teori dan model analisis *framing* William A. Gamson dan Andre Modigliani, yang memandang berita sebagai hasil pengemasan wacana (*package*)

Dengan menggunakan model analisis *framing* William A. Gamson dan Andre Modigliani, penelitian ini berfokus pada bagaimana Tempo.co membangun dan menyusun *interpretative packages* dalam pemberitaan mengenai kasus yang melibatkan Kim Soo-Hyun dan Kim Sae-Ron. Analisis diarahkan untuk mengidentifikasi gagasan inti yang ditonjolkan media serta perangkat simbolik (*Framing devices*) dan perangkat penalaran (*reasoning devices*) yang digunakan dalam teks berita untuk mengarahkan cara pandang pembaca terhadap isu tersebut. Melalui pendekatan ini, penelitian ini berupaya mengungkap bagaimana Tempo.co

mengonstruksi wacana tertentu dalam memberitakan isu internasional, serta bagaimana konstruksi makna tersebut berpotensi memengaruhi pemaknaan audiens Indonesia terhadap peristiwa yang terjadi di luar konteks sosial dan budaya lokal.

Penelitian ini memiliki nilai akademis dan praktis. Secara akademis, penelitian ini memperkaya kajian komunikasi massa, khususnya dalam bidang analisis *framing* dan wacana media digital. Secara praktis, hasil penelitian ini dapat menjadi rujukan bagi masyarakat dan jurnalis agar lebih kritis terhadap pemberitaan media, terutama dalam menghadapi isu-isu yang bersifat sensasional dan lintas budaya. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya membahas persoalan pemberitaan selebritas, tetapi juga menyoroti bagaimana media membentuk cara berpikir publik melalui narasi dan sudut pandangnya.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas mengenai pemberitaan kasus Kim Sae-Ron dan Kim Soo-Hyun pada media Tempo.co maka dapat dirumuskan permasalahan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: Bagaimana *framing* pemberitaan kasus Kim Soo-Hyun dan Kim Sae-Ron di Tempo.co berdasarkan model analisis *framing* Wiliam A. Gamson dan Andre Modigliani?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah yang telah diuraikan di atas, maka tujuan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Untuk mengetahui dan menganalisis konstruksi *framing* Tempo.co dalam memberitakan kasus Kim Soo-Hyun dan Kim Sae-Ron dengan menggunakan model analisis *framing* William A. Gamson dan Andre Modigliani

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan ilmu komunikasi, khususnya dalam kajian khususnya dalam kajian komunikasi massa, studi penerimaan, dan media digital. Tidak hanya itu saja penelitian ini juga diharapkan dapat bermanfaat untuk kepentingan akademis dan juga sebagai referensi dalam penelitian selanjutnya yang membahas penerimaan audiens terhadap isu-isu sensitif di media sosial, terutama terkait kekerasan seksual dan eksploitasi pada anak. Secara praktis,

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi akademik dalam memahami bagaimana media *online* membingkai isu yang berkaitan dengan kekerasan seksual dan figur publik, khususnya melalui konstruksi wacana dalam pemberitaan Tempo.co. Selain itu, penelitian ini dapat menjadi referensi bagi pembaca dalam melihat bahwa pemberitaan media tidak bersifat netral, melainkan melalui proses seleksi dan penekanan tertentu.

1.4.2 Manfaat Praktis

Diharapkan bahwa hasil temuan dari penelitian ini dapat membantu masyarakat, pengguna media sosial, untuk memahami bagaimana audiens memaknai isu yang melibatkan figur publik di media pemberitaan *online*. Penelitian ini juga diharapkan dapat mendorong peningkatan *literasi digital*

dalam menyikapi isu-isu sensitif di media massa, serta menjadi acuan bagi studi-studi selanjutnya yang mengangkat fenomena penerimaan publik terhadap pemberitaan yang mengandung eksploitasi anak maupun kekerasan seksual, khususnya dalam konteks eksploitasi pada anak.